

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu profesi yang dianggap mempunyai peran penting dalam mewujudkan anak didik yang berkualitas. Guru juga merupakan salah satu orang yang dijadikan panutan dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, guru juga sering disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Semua guru mempunyai peran yang sama dalam segala jenjang pendidikan yang dimulai dari jenjang anak usia dini, hingga sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi. Peran tersebut meliputi pengajaran, bimbingan, dan pembentukan karakter, sehingga menjadi guru yang .

Guru professional memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah sebuah kompetensi yang utuh dan integratif yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dengan perkataan lain, guru professional itu harus kompeten secara utuh.

Kompetensi yang dimiliki oleh guru bukan sebatas pengetahuan tentang tugas-tugas keprofesionalannya saja, seperti tahu cara mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik tetap

¹ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2006 Tentang Guru dan Dosen (Pasal; 1 ayat 10).

pengetahuan itu tidak dijiwai dan diterapkan oleh guru secara konsekuen, konsisten dan terampil. Kompetensi yang wajib dimiliki, dihayati, dan kuasai oleh guru yakni kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional.

Selain kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, guru juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, selain sebagai seorang pendidik, guru juga memiliki peranan lain yang penting untuk kegiatan pembelajaran, yakni peran sebagai fasilitator, motivator, perekayasa pembelajaran dan peranan yang lainnya. Sebagai seorang guru harus mengetahui dan memahami karakteristik perkembangan anak usia dini guna memudahkan guru dalam memahami anak sebagai individu. Ramli dalam Leni Nofrienti mengatakan “Perkembangan anak usia sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan anak yang merupakan suatu proses perubahan yang berkesinambungan secara progresif dari masa kelahiran sampai 8 tahun, dalam masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari segi fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional”.²

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa usia dini adalah masa perkembangan dan terdapat banyak potensi yang harus dikembangkan melalui rangsangan dan stimulus oleh orang tua, guru dan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga potensi yang ada di dalam diri anak berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu tugas perkembangan awal masa muda kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang di

² Leni Nofrienti “*Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik Di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkia Bukittinggi*,” artikel Universitas Negeri Padang.2013

perlu dalam menjadi kelompok dalam masa kanak-kanak. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatkan hubungan antara anak dengan teman sebaya dari tahun ketahun. Anak tidak hanya lebih bermain dengan anak lain tapi juga lebih banyak berbicara.³

Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa usia tersebut anak berusaha mengadakan kontak sosial dengan lingkungan yang ada di sekitarnya sekalipun anak sudah mulai terlibat sosialisasi dengan lingkungan sekitar, masih sering berperan sebagai penonton mengamati anak lain bermain. Tetapi tidak berusaha bermain dengannya, proses sosialisasi anak dimulai dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan proses sosialisasi yang terpenting, tidak hanya lebih banyak kontak dengan anggota keluarga daripada hubungan dengan orang-orang lain hubungan itu lebih erat, lebih hangat, lebih bernada emosional. Hubungan keluarga yang erat ini pengaruhnya lebih besar daripada pengaruh-pengaruh sosial lainnya, namun demikian berapa pengaruh dari anggota keluarga bergantung pada hubungan individualnya dengan anak. Pada umumnya sikap anak terhadap sosial, benda-benda, dan kehidupan secara keseluruhan berpola pada kehidupan rumah. Meskipun tidak satupun pola pendidikan anak yang dapat menjamin penyesuaian yang baik, dan penyesuaian yang buruk, baik pribadi maupun sosial, ada bukti yang menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan pada suasana rumah demokratis umumnya mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik, dengan orang-orang

³ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. PT GELORA AKSARA PRATAMA. TT. Hlm. 117

diluar rumah daripada anak-anak dari suanana rumah yang lebut atau orotiter.⁴ Demikian orang tua yang mengalami *married distance* dalam kehidupan pernikahannya.

Pistole dalam Ramadhini, mengatakan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah. Bergen, mengemukakan bahwa *long distance marriage* dikarakteristikkan oleh pasangan suami istri yang tinggal di lokasi yang berbeda selama hari kerja (terkadang untuk waktu yang cukup lama) demi kepentingan karir pasangan. (Dikutip dari e-book “*Harmonious Family*” di tulis Oleh Bungaran Antoius Simanjuntak 2013) dari hubungan tersebut akan memberikan dampak bagi kehidupan rumah tangga.

Di Indonesia, tidak sedikit rumah tangga yang sedang mengalami *married distance*, bukan hanya berkerja ke luar negeri, akan tetapi ada juga yang berada di wilayah Indonesia. Dari banyaknya keluarga yang mengalami *married distance*, mayoritas adalah seorang ayah yang bekerja di luar kota. Hubungan pernikahan jarak jauh tersebut berdampak pada tumbuh kembang anak. Meniadakan sosok ayah ataupun ibu dalam masa pertumbuhan anak, mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi kurang optimal dan berdampak bagi masa depan yang akan dijalani oleh anak.

⁴ Elizabeth B. Hurlock. *Ibid.* hlm. 130

Pada anak usia dini perilaku kerjasama dan empati sangat penting untuk di kembangkan karena anak akan belajar memahami akan kebutuhan sosialnya untuk berhubungan dengan orang lain, baik dengan guru, orang tua, teman sebaya maupun dengan saudara, jika di usia dini sikap kerjasama dan empati belum di kembangkan maka akan terjadi pertentangan sosial dalam diri anak, anak akan merasa terisolasi dari lingkungannya, dan juga anak akan berkurang dalam bergaul dengan anak yang lain. Kerjasama dan empati anak usia dini dapat menghindarkan anak dari masalah pertengkaran dengan sesama, karena munculnya sikap tersebut anak akan lebih menghargai dengan sesama.

Dari hasil observasi peneliti di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Pekoren-Rembang- Pasuruan peneliti menemukan masalah yakni sikap empati dan kerjasama anak yang kurang berkembang optimal bahkan ketika bersama dengan teman maupun guru ketika pembelajaran berlangsung dikarenakan kondisi orang tua yang mengalami *married distance* dimana mereka hanya diasuh oleh seorang ibu. Berdasarkan hasil paparan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana peran guru dikelas dalam menyikapi permasalahan tersebut dengan judul penelitian “Peran Guru Terhadap Sikap Empati dan Kerjasama Anak Usia 4-6 Tahun Yang Mengalami *Married Distance* Di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Perkoren-Rembang Pasuruan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian pada fenomena peran guru pada sikap empati dan kerjasama anak usia 5-6 tahun dengan orang tua yang mengalami *Married distance* yang berjumlah 2 anak di TK

Dharma Wanita Persatuan 1 Pekoren- Rembang-Pasuruan. Dari fokus penelitian diatas terdapat sub fokus penelitian ini yaitu

1. Peran guru dalam memotivasi anak yang mempunyai permasalahan perilaku empati dan kerjasama yang di asuh oleh seorang ibu yang mengalami *married distance* Di Tk Dharma Wanita Persatuan 1 Perkoren-Rembang Pasuruan
2. Perilaku empati dan kerjasama anak usia dini yang di asuh oleh seorang ibu yang mengalami *married distance* Di Tk Dharma Wanita Persatuan 1 Perkoren-Rembang Pasuruan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku empati dan kerjasama anak usia dini usia 4-6 tahun terhadap teman sebaya dengan orang tua yang mengalami *married distance* Di Tk Dharma Wanita Persatuan 1 Perkoren-Rembang Pasuruan?
2. Bagaimana peran guru dalam memotivasi anak yang mempunyai permasalahan perilaku empati dan kerjasama dengan pola asuh *married distance* Di Tk Dharma Wanita Persatuan 1 Perkoren-Rembang Pasuruan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Digunakan sebagai bekal pengetahuan bagi peneliti tentang peran pedagogik pada guru dan pola asuh yang baik untuk perkembangan sosial anak usia dini agar dapat berkembang secara optimal di masa pertumbuhannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Orang tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua memahami pentingnya perkembangan sosial anak ketika dalam masa pertumbuhan, terutama anak yang orang tuanya mengalami *Married Distance* memerlukan perhatian lebih dalam perkembangannya.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pendidik mengenai peran pedagogiknya terhadap perkembangan sosial anak yang mengalami *married distance*.

c. Peneliti Lain

Dapat dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut serta dapat di jadikan referensi terhadap penelitian yang berhubungan dengan peran pedagogik guru dan juga anak yang mengalami *married distance*.